

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain (Suparlan, 2005:1). Dalam membahas kebudayaan hampir tidak bisa dipisahkan dengan kesenian, karna kesenian merupakan salah satu dari wujud kebudayaan yang mengurat dan mengakar dalam masyarakat itu sendiri. Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan yang ditafsirkan menjadi suatu bentuk yang dapat diamati dan dirasakan. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki sebuah nilai dan makna.

Menurut Koentjaraningrat (1985:204) kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal yang dapat menonjolkan sifat atau ciri khas suatu daerah. Unsur universal kesenian dapat berwujud tindakan – tindakan berpola antar seniman pencipta, seniman penyelenggara, penonton dan konsumen hasil kesenian. Namun kesenian juga dapat berwujud gagasan–gagasan, pikiran dan sayair yang indah.

Kesenian yang mengacu kepada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati oleh mata maupun telinga. Kesenian juga menggambarkan identitas suatu kelompok, dalam sebuah kesenian biasanya

mengandung berbagai makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat tersebut. Hal ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sangat menjunjung nilai-nilai tradisional mereka.

Sangat disayangkan kemajuan zaman terutama dalam hal teknologi tidak selalu memberikan pengaruh baik terhadap kesenian, terutama kesenian tradisional yang semakin hari semakin memudar dan terlupakan. Walaupun begitu tentu saja masih ada kelompok-kelompok atau komunitas tertentu yang masih memberikan perhatian terhadap kesenian tradisional.

Menurut Bastomi kesenian tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Prestisa, 2013:2). Terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, merupakan kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti tari panen yang mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat. Maka dari ini nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh kebudayaan baru.

Sebagai masyarakat kita harus memberikan perhatian terhadap kesenian tradisional yang sudah diciptakan oleh nenek moyang kita pada zaman dahulunya. Jangan sampai kesenian tradisional yang kita miliki tersebut memudar atau bahkan

menghilang, atau lebih parahnya lagi kesenian tradisional kita di ambil oleh bangsa lain.

Kalau di lihat pada masyarakat kita secara umum terhadap kesenian tradisional ini kurangnya perhatian, kesadaran, minat serta ketertarikan untuk mempelajari kesenian tradisional atau daerah yang saat ini sudah hampir dilupakan oleh generasi muda atau remaja. Dengan adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kesenian tradisional, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa. Apabila diperhatikan dengan seksama, ternyata kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya juga memiliki fungsi dalam pembelajaran yakni sebagai penunjang dalam masyarakat.

Masyarakat khususnya remaja lebih suka kepada budaya asing dibanding dengan budaya sendiri. Karena kesenian dan kebudayaan modern bersifat lebih bebas, lebih segar dan lebih baru. Hal tersebut sangatlah beralasan, karna waktu yang terus bergulir, dan manusia pun terus berkembang, sehingga kekhawatiran akan timbulnya berbagai masalah serta isu dan tanda-tanda kepunahan kesenian tradisional pun semakin jelas.

Disisi lain, masih ada para remaja yang terlibat dalam kegiatan tradisional tersebut. Seperti yang dilakukan oleh remaja Korong Guguk Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat ini khususnya para generasi muda atau remaja di Korong ini lebih memilih untuk melestarikan sebuah kesenian tradisional yang dinamakan dengan *Indang*

Guguk. Masyarakat Korong ini merupakan masyarakat yang bersuku bangsa Minangkabau. Tari *Indang* pada masyarakat ini masih tetap bertahan sampai saat sekarang. Semua tidak lepas dari masyarakat itu sendiri terutama remaja yang selalu melestarikan kesenian ini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena mereka menganggap tari *Indang* ini adalah identitas diri mereka dan mereka tidak tertarik terhadap budaya baru. Kesenian *Indang* disebut juga dengan tari *Indang* tapi pada masyarakat Nagari Lurah Ampalu mereka lebih mengenal dengan istilah *Indang*, tari *Indang* ini berupa grup. Dimana jumlah satu grup minimal 11 orang yang beranggotakan laki-laki, adapun nama-nama sebutan buat grup *Indang* tersebut adalah *Tukang Dikia*, *Tukang Aliah* dan *Anak Indang*. (Hadi, 2012:20)

Tarian *Indang* ini dulunya dibawa oleh seorang pembuka Islam yang berasal dari Aceh yaitu Abdul Kadir Jailani pada abad ke-14. Di setiap dakwahnya dalam penyiaran agama Islam, beliau selalu mendendangkan dandang-dandang syair pantun sebagai media penyiaran agama Islam. Dari Aceh Abdul Kadir Jailani menyebarkan tari *Indang* sampai ke Sumatera Barat khususnya di Jorong Guguk, Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto, Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman yang kemudian dinamakan "*Indang Guguk*".

Indang Guguk menjadi kesenian asli bagi masyarakat setempat. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang masih hidup dan bertahan. Kesenian *Indang* ini tidak diketahui lagi siapa penciptanya dan tahun berapa terciptanya, karena tari ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Di Sumatera Barat *Indang* terbagi dua yaitu *Indang Nasid* di Jorong Andaleh, KeNagarian Balai, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam dan *Indang Bungo* di Kabupaten Padang Pariaman. *Indang Nasid* dan *Indang Bungo* memiliki beberapa perbedaan yaitu :

Tabel 1. Perbedaan *Indang Nasid* dan *Indang Bungo*

<i>Indang Nasid</i>	<i>Indang Bungo</i>
1. Alat Musik <ul style="list-style-type: none"> • Rebana 	1. Alat Musik <ul style="list-style-type: none"> • Rapa'i
2. Panggilan guru <i>Indang</i> <ul style="list-style-type: none"> • Kulipah 	2. Panggilan guru <i>Indang</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tukang Dikia
3. Isi <i>Indang</i> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Nabi 	3. Isi <i>Indang</i> <ul style="list-style-type: none"> • Bisa disesuaikan dengan keadaan

Sumber : wawancara dengan tukang dikia *Indang* guguak (20 November 2016).

Indang Guguk ini merupakan salah satu tradisi yang harus dilestarikan, karena *Indang* ini dahulunya sempat tidak di acuhkan lagi oleh masyarakat, hampir saja kesenian ini hilang dari peredaran karna peralihan era pemerintahan Nagari ke desa. Menurut Indrayuda (2012:188) ketika pemerintahan desa, jarang tari minangkabau dipertunjukan dalam berbagai acara resmi pemerintahan desa. Setiap acara yang bersifat adat, dipandang membuang waktu dan mengeluarkan uang yang banyak. Pada masa pemerintahan desa keberadaan *Indang* secara fisik masih di pelihara di dalam era desa namun hanya beberapa orang saja yang mampu menarikannya, karena itu pengakuan terhadap keberadaan tarian tersebut sebagai identitas budaya semakin surut sehingga tarian tersebut mengalami krisis pengakuan atas keberadaannya.

Tetapi semenjak beralih kembali dari era desa ke Nagari pada tahun 1999 atau adanya peraturan pemerintah yang menggalakan “*Baliak KaNagari*” atau Kembali ke Nagari dengan tujuan menghidupkan kembali tradisi dan kesenian-kesenian yang ada di daerah. Hal ini merupakan salah satu motivasi bagi masyarakat khususnya remaja untuk tidak melupakan kesenian-kesenian yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Salah satunya adalah kesenian yang ada di Korong Guguak ini mulai di bangkitkan lagi.

B. Perumusan Masalah

Dalam melestarikan seni dan budaya tradisional hal yang paling sederhana adalah mencintai seni dan budaya kita sendiri. Ini merupakan hal positif yang harus dilakukan sehingga kesenian tradisional tidak menghilang dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerahnya, sehingga kesenian tersebut akan bertahan dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi remaja.

Tarian *Indang* menjadi sarana interaksi sosial bagi masyarakat satu dengan yang lainnya. Karena pertunjukan *Indang* di tonton oleh semua lapisan masyarakat dan tidak membedakan status sosial, jabatan, pangkat, dan martabat seseorang dalam masyarakat. Para penonton ini terdiri dari anak-anak, pemuda pemudi dan juga para orang tua, semuanya berbaur dalam menonton kesenian *Indang* sehingga terjadilah interaksi antara para penonton kesenian *Indang*.

Seiring berjalanya waktu dan berkebangnya zaman dalam masyarakat serta faktor-faktor lingkungan sehingga banyak kesenian tradisional dari suatu masyarakat tersebut mulai dilupakan masyarakatnya. Tetapi *Indang* di Korong Guguk ini masih diminati oleh masyarakat khususnya remaja. Karna anggota atau lebih akrab dengan sebutan *anak Indang* ini merupakan para remaja. Kesenian tradisional ini masih tetap digelar dan ditampilkan dalam berbagai acara. Eksistensi *Indang* dikalangan remaja ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang menyebabkan kesenian ini masih diminati oleh para remaja. Dalam konteks *Indang* eksistensi berarti keberadaan yang terus ada dikalangan remaja dan harus dilestarikan.

Dari uraian permasalahan diatas yang menjadi pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimanakah eksistensi *Indang* dikalangan remaja Korong Guguk ini?
2. Apa fungsi kesenian *Indang* bagi remaja Korong Guguk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan permasalahan yang tergambar diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran eksistensi *Indang* dikalangan remaja Korong Guguk?
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan apa fungsi *Indang* bagi remaja Korong Guguk?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah khususnya mengenai kebudayaan yang berhubungan dengan kesenian yang ada pada suku bangsa.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Minangkabau dalam memahami makna kebudayaan yang berhubungan dengan kesenian secara lebih dalam lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan penelitian, penulis mencoba mengambil referensi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

Menurut hasil penelitian yang berjudul “*Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur dalam Alek Nagari di Ke Nagarian Batu Kalan Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman*” Penelitian ini mencoba meneliti tentang penyajian tari *Indang mangur* yang mana disajikan dalam tarian *Indang tigo sandiang* dengan dua kali penampilan yaitu *Indang* naik dan *Indang* lambuag. Dan hanya menggunakan musik internal dimana beranggotakan 11 orang pemain dan 1 orang tukang dikia (Sisyani, 2011). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *Indang*, tetapi penelitian

ini hanya terfokus kepada bentuk penyajian *Indang* tersebut sedangkan yang ingin peneliti teliti tentang Eksistensi *Indang* dan fungsi *Indang* bagi Remaja.

Menurut penelitian yang berjudul “*Pelestarian Kesenian Indang oleh Grup Kesenian Tradisional Intan Sari Jorong Andaleh KaNagarian Lawang Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam*” Penelitian ini mencoba meneliti tentang bagaimana pelestarian kesenian *Indang* melalui metode pengajaran. Dalam kesenian *Indang* ini menggunakan pengajaran guru-murid. Kesenian *Indang* terdiri dari anggota yang jumlahnya ganjil dan yang di tengah dinamakan *kulipah* sebagai penunjuk gerak. Jadi anggotanya yang lain bisa melihat atau melirik gerak apa yang dilakukan oleh *kulipah* kemudian menirukannya secara spontan (Putri, 2014). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat pelestarian *Indang*, tetapi peneliti hanya terfokus kepada bentuk pengajaran *Indang*, dimana cara pengajarannya dari guru ke murid. Sedangkan yang ingin peneliti teliti bagaimana eksistensi dan fungsi *Indang* bagi remaja.

Menurut hasil penelitian yang berjudul “*Eksistensi Kesenian Musik Tradisional Minangkabau Saluang Pauh*” Penelitian ini mencoba meneliti tentang eksistensi dan sejarah tentang asal mula Saluang Pauh. Dimana kesenian di Pauh memiliki dua versi, yaitu : (1) Kesenian saluang Pauh ini diturunkan langsung dari surge oleh seorang laki-laki yang mengawini bidadari dari surga dan ia memainkan semua alat musik yang ada di muka bumi ini. (2) Semua kesenian music tradisional yang ada didaerah pauh dibawa oleh seorang laki-laki yang dikenal dengan panggilan ”Din”. Seorang laki-laki yang hijrah dari daerah Solok Selayo yang menyebarkan

keseluruhan kesenian tradisional Minangkabau termasuk kesenian Saluang Pauh. Penelitian ini memakai konsep musik dari Alan P. Merriam dan konsep manifest dan laten dari Robert K. Merton (Saputra, 2015). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat eksistensi dan fungsi tetapi berbeda topik dan konsep. Peneliti disini ingin melihat eksistensi *Indang*, fungsi *Indang* dengan memakai konsep tari dan konsep manifest dari Robert. K. Merton.

Menurut jurnal yang berjudul “*Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995*”. Jurnal ini mencoba membahas tentang keberadaan kesenian Ludruk Sidoarjo yang semakin diterjang oleh globalisasi. Ludruk Sidoarjo yang pada era keemasannya dianggap sebagai salah satu barometer ludruk di Jawa Timur yang melahirkan beberapa grup dan seniman besar. Walaupun para pewaris aktif dan pewaris pasif jumlahnya masih relatif banyak, keadaan ludruk di Sidoarjo saat ini seakan hidup segan mati tak mau (Prasetyo, 2014). Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat tentang keberadaan sebuah kesenian tradisional. Perbedaannya terdapat dalam proses mempertahankan eksistensi kesenian tradisional tersebut.

F. Karangka Pemikiran

Di dalam suatu kebudayaan terdapat 7 unsur kebudayaan salah satunya merupakan kesenian. Kesenian sebagai produk kebudayaan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat pendukungnya secara keseluruhan. Kesenian merupakan suatu hal yang mengacu pada nilai

keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmatinya dengan indra mata ataupun telinga. Kesenian juga merupakan gambaran identitas suatu kelompok. Pada sebuah kesenian biasanya mengandung berbagai makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat tersebut. Hal ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mereka (Koentjaraningrat,1998:20).

Koentjaraningrat (1985:203) melihat kesenian adalah salah satu kebudayaan yang universal. Setiap masyarakat di dunia tentulah mempunyai kesenian. Kesenian tidak saja milik orang kaya yang hidup selalu dalam kecukupan, akan tetapi juga milik orang yang miskin yang hidup serba kesulitan. Masyarakat akan selalu menyisihkan waktunya untuk dapat menikmati kesenian, walaupun mereka sangat sibuk dengan aktivitas kerja, karena kesenian merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan yang menyenangkan untuk dapat memenuhi kepuasan akan keindahan.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Menurut Sedyawati (1981:45) kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan dan kemasyarakatan. Ditinjau dari konteks kebudayaan terlihat bahwa berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman ke zaman dan arena berbagai budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang. Sedangkan ditinjau dari konteks kemasyarakatan bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai pendukung tertentu.

Kesenian ada terbagi dua yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian tradisional merupakan suatu kesenian yang diwariskan secara lisan bukan tulisan yang mengalami perubahan. Kesenian tradisional akan terus menerus hidup. Selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian akan mati atau punah jika pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya bergeser atau berubah. Sedangkan kesenian modern merupakan suatu kesenian yang bereksperimen dengan gaya baru yang unik dengan menghasilkan ide-ide segar mengenai seni dan cenderung menciptakan kesenian yang kreatif (Supanggah, 1995:3).

Para antropolog lebih tertarik pada kesenian tradisional dibandingkan kesenian modern, sebab di anggap memiliki pola yang tetap dan tidak berubah dan juga kesenian tradisional diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setidaknya perubahan terjadi pada kesenian tradisional berlangsung secara perlahan, berbeda dengan kesenian modern yang selalu berubah dan berganti begitu cepat. Para antropolog mengkaji dan menganalisa suatu karya seni yang dilihat sebagai produk sosial, yang dihasilkan oleh seseorang dalam suatu masyarakat tertentu yang dikaitkan dengan aktifitas ritual, keseharian masyarakat dalam ekonomi politik, kepercayaan dan agama (Rahim, 2009:51-53).

Di Minangkabau secara garis besarnya kesenian yang lahir, hidup, tumbuh dan berkembang menurut Chairul Harun (1992:52) adalah :

1. Seni sastra
2. Nyanyian dan bunyi – bunyian
3. Seni gerak (silat, pencak dan tari)

4. Seni rupa (arsitek dan ukiran)
5. Gabungan dari kesenian diatas (randai dan *Indang*)

Menurut penjelasan di atas *Indang* merupakan gabungan dari seni gerak dan nyanyian. *Indang* ialah kesenian turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Korong Guguk. *Indang* masih di akui keberadaanya dan masih eksis dimasyarakat Korong Guguk terutama dikalangan remaja hal ini terbukti pada acara *Alek Nagari* dimana selalu di tampilkan tari *Indang* dan remajalah yang menjadi anggotanya. *Indang* ini banyak sekali mengandung pesan-pesan dan nilai budaya dalam masyarakat.

Dalam kamus bahasa Indonesia eksistensi bisa di artikan sebagai keberadaan (Pusat Bahasa, 2008). Sedangkan menurut Lomeren Bagus, eksistensi berasal dari kata existence yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual (Ardani, 2013:29). Eksistensi merupakan keberadaan maksudnya adalah suatu pengakuan terhadap aktivitas seseorang ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat disuatu tempat. Dimana aktivitas tersebut berdampak kepada kepentingan orang lain, baik dari segi sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Soedarso, 2006:98).

Disisi lain menurut M. Jazuli tarian merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Khutniah et.al, 2012:12). Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan

mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran (<https://trianilestari61.wordpress.com/seni-tari/pengertian-seni-tari/>).

Umumnya tarian selalu diiringi dengan musik, termasuk tarian-tarian tradisional. Tari *Indang* di Jorong Guguak khususnya juga tidak terlepas dari perpaduan antara seni tari, seni suara disebut *krinok*, dan seni musik yang diiringi alat musik *rapa'i*. Ada tarian yang memperlihatkan keberimbangan interaksi dimana musik dan tari secara bergantian saling mengikat. (Dibia et.al, 2006:178).

Musik dan tari adalah dua pintu yang bisa dibuka untuk mengerti kaitan antara alam, kecakapan manusia dan kebudayaan. Keterkaitan ini dikarenakan adanya fungsi tersendiri yang membuat sebuah tarian tetap dilakukan. Menurut Merriam fungsi berkaitan dengan alasan mengapa si pemakai melakukan, dan terutama tujuan-tujuan yang lebih jauh dari sekedar apa yang di tunjukkannya (dalam Putra, 2015:13). Sedangkan menurut Ritzer (2003:22) fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Artinya, fungsi dapat berkaitan dengan alasan sesuatu dilakukan serta tujuan yang ingin diperoleh maupun akibat yang dapat diamati sebagai bentuk adaptasi dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Untuk menganalisis fungsi tari *Indang* digunakan enam fungsi tari atau kesenian menurut Anthony Shay : (1) fungsi tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial. (2) fungsi tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religious. (3) fungsi tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional. (4)

fungsi tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan. (5) fungsi tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri. (6) fungsi tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai tompangan hidup atau kegiatan ekonomi di dalam dirinya sendiri (dalam Royce, 2007:85).

Disisi lain konsep fungsi juga dapat ditelaah melalui pemikiran Robert K. Merton tentang fungsi laten dan manifest. Secara sederhana fungsi manifest adalah fungsi yang tampak, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi dari yang tampak. Selain itu fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem yang disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak di maksudkan atau tidak disadari (Paloma, 2010:89)

Setiap praktek kebudayaan dapat dianalisa dari perspektif fungsi manifest dan fungsi laten ini, demikian juga dengan *Indang* ini bisa dianalisa fungsi manifest dan fungsi latennya. Karena penulis tidak hanya terpaku kepada kepada fungsi yang nampak saja (manifest), namun juga melihat fungsi yang tersembunyi dari yang tampak ini (latent). Sebab ketika diadakan penelitian, fungsi laten ini juga memiliki peran dalam kebertahanan tari *Indang*.

Berdasarkan pada dua pandangan di atas, fungsi tari dari Anthony Shay dihubungkan dengan konsep fungsi dari Merton, maka setelah diadakan penelitian terkait kajian tentang tari *Indang* ini dapat dibuat membagiannya. Pertama fungsi manifest terdiri dari : (1) tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, (2) tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, (3) tari sebagai cerminan nilai

estetik, (4) tari sebagai pola kegiatan ekonomi. Sedangkan fungsi latennya tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan.

Keberadaan *Indang* ditengah masyarakat Korong Guguk Nagari Lurah Ampalu, Kec.VII Koto Sungai Sarik, Kab.Padang Pariaman ini tidak terlepas dari arti fungsi *Indang* itu sendiri, baik itu yang disadari maupun yang tidak diasadari oleh masyarakatnya. Kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda-beda didalam kelompok manusia yang berbeda. Demikian juga dengan *Indang* ini, tentunya punya fungsi yang berbeda bagi pendukungnya sehingga mereka tetap mempertahankan keberadaan *Indang* ditengah-tengah pesatnya kemajuan teknologi untuk menciptakan kesenian modren. Masyarakat kususnya remaja Korong Guguk pendukung *Indang* tentu punya alasan-alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional tersebut.

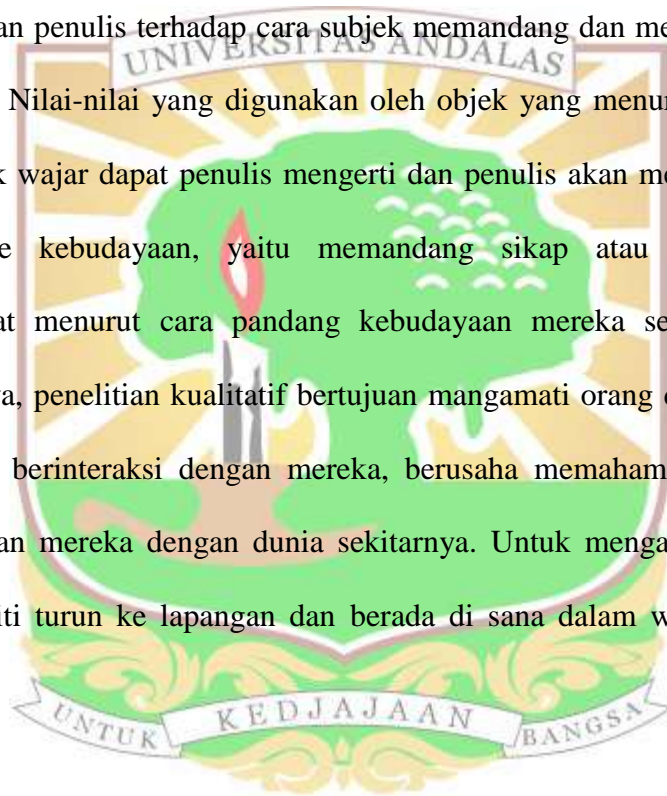
G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang di analisis didalamnya berbentuk deskriptif atau yang lebih dikenal sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti halnya penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis lapangan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan

kumpulan dari berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009 : 2).

Keutamaan penggunaan metode kualitatif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menurut nilai-nilai luar yang tidak wajar dapat penulis mengerti dan penulis akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri. Juga pada hakekatnya, penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Untuk mengaplikasikan semua itu, peneliti turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.



2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Korong Guguk, Nagari Lurah Ampalu, *Kecamatan* VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian ini masih terdapat kesenian *Indang* di Korong Guguk ini yang bernama *Indang* Guguk. Peneliti tertarik karena pelaku atau

anggota dari tari *Indang* ini adalah remaja. Tari *Indang* atau yang lebih di kenal dengan *Indang* Guguk ini masih tetap terjaga keberadaanya di tengah masyarakat dan masih di pentaskan dalam acara *Alek Nagari*.

3. Teknik Pemilihan Informan

Menurut Koentjaraningrat (1985:165) informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005:66). Untuk mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti akan mewawancarai tertua adat dan pembuka masyarakat Korong Guguk serta pelaku *Indang* itu tersendiri dan tak lupa pula yaitu para remaja yang ikut serta dalam melestarikan tarian *Indang* tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk dimintakan informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang ,dapat memberikan informasi yang

dibutuhkan dan berkaitan dengan dengan penelitian ini, disamping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Informan kunci dari penelitian ini yaitu para tertua adat dan ketua dari *Indang Guguk* ini dan taklupa yaitu para anggota *Indang* atau yang dikenal dengan *anak Indang* yaitu para remaja yang tergabung dalam grup kesenian *Indang Guguk* ini. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat Korong Guguk yang ikut serta menyaksikan pertunjukan *Indang* pada saat acara *Alek Nagari*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

Bentuk metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Di sini peneliti akan mencari data mengenai bagaimana tari *Indang* ini dapat eksis dikalangan remaja Korong Guguk.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengannya (Nasution, 1990:59). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008:108).

Sedangkan menurut Taylor, wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:56).

Dalam hal ini peneliti mewawancarai orang yang tergabung dalam group *Indang Guguk* ini terutama para remaja yang ikut melestarikan *Indang Guguk* ini dan juga mewawancarai masyarakat Korong Guguk. Dalam wawancara ini, informan diberi kebebasan untuk menjawab atau menjelaskan sehubungan dengan permasalahan penelitian

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku, keterangan laporan hasil penelitian, jurnal, artikel-artikel di majalah atau koran, dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan dengan kesenian, tarian dan juga antropologi dalam bidang kesenian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat

ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000:103).

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses. Ini berarti pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terhimpun seluruhnya. Proses dilapangan cukup menguntungkan bagi peneliti karena sering kali ditemukan hal-hal baru yang memerlukan pelacakan lebih lanjut. Demikian pula setelah data terkumpul seluruhnya, proses analisis dan penafsiran data harus dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa, atau ada hal-hal yang mungkin terlupakan (Pohan, 2007: 94).

